

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Desain Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa variabel yang akan dianalisis pada masing-masing objek penelitian. Mengacu pada pendapat Purwanza et al. (2022), variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian, variabel dikategorikan menjadi tiga jenis utama: variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), dan variabel mediasi (perantara). Variabel independen adalah faktor yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Sebaliknya, variabel dependen adalah faktor yang terpengaruh oleh perubahan variabel independen. Sementara itu, variabel mediasi berfungsi sebagai penghubung yang menjelaskan mekanisme hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam studi ini, *flow experience* diidentifikasi sebagai variabel independen, sedangkan kepuasan berperan sebagai variabel dependen. Jika ditemukan bahwa *perceived value* bertindak sebagai perantara yang menyalurkan pengaruh *flow experience* terhadap kepuasan, maka variabel ini juga akan berfungsi sebagai variabel mediasi.

Variabel dependen dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua kategori: variabel internal dan variabel eksternal. Variabel internal adalah variabel yang bersumber dari dalam entitas yang diteliti, seperti persepsi atau penilaian individu. Sebagai contoh, dalam konteks penelitian ini, *flow experience* dan *perceived value* yang dirasakan oleh pengunjung merupakan representasi dari variabel internal. Sementara itu, variabel eksternal merujuk pada variabel yang berasal dari faktor-faktor di luar entitas penelitian, seperti kondisi ekonomi makro atau tingkat persaingan di pasar.

Dalam penelitian, variabel juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis skala pengukurannya, yaitu variabel nominal, ordinal, interval, dan rasio (proporsional). Variabel nominal hanya menunjukkan kategori atau label tanpa

urutan intrinsik, contohnya jenis kelamin atau asal daerah. Variabel ordinal, di sisi lain, menunjukkan tingkatan atau urutan tertentu, seperti tingkat kepuasan atau tingkat pendidikan. Sementara itu, variabel interval memiliki jarak antar nilai yang sama namun tidak memiliki titik nol mutlak, seperti suhu dalam derajat Celsius. Terakhir, variabel rasio (proporsional) ditandai dengan adanya titik nol mutlak, yang memungkinkan perbandingan proporsional antar nilai, misalnya pendapatan atau jumlah kunjungan pengunjung.

Memahami variabel-variabel penelitian dengan baik adalah langkah krusial dalam merancang studi yang efektif dan terarah. Dengan mengenali berbagai jenis variabel serta bagaimana menerapkannya, peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian yang sesuai. Hal ini penting untuk memastikan pengumpulan data yang akurat dan relevan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian secara tepat.

1.2. Lokasi Penelitian

Studi ini berlokasi di Kota Bandung, mencakup berbagai kawasan yang menjadi pusat wisata kuliner. Penelitian berfokus pada seluruh daya tarik kuliner yang ada di kota ini. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kepuasan pengunjung melalui pengalaman yang mereka rasakan saat menikmati wisata kuliner di Kota Bandung.

1.3. Metode Pengumpulan data

Dalam mendesain sebuah penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu menentukan jenis pendekatan yang paling selaras dengan tujuan dan karakteristik studinya. Beberapa pendekatan riset yang lazim meliputi penelitian kuantitatif, kualitatif, deskriptif, eksperimental, dan korelasional. Penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah yang memanfaatkan data numerik atau variabel terukur untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuannya untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Creswell, 2020). Purwanza et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan pengumpulan data berbasis angka untuk mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, dan menyusun generalisasi. Di sisi lain, penelitian kualitatif (Sugiyono, 2020) merupakan jenis penelitian

deskriptif yang menekankan analisis data mendalam. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk memahami makna, pengalaman, atau fenomena secara lebih detail dan menyeluruh. Penelitian kualitatif menghasilkan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, mengandalkan data deskriptif yang tidak dapat diukur secara numerik, dan berfokus pada konteks serta makna yang terkandung dalam suatu fenomena. Sementara itu, penelitian deskriptif (Ramdhan, M., 2021) adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci hasil dari suatu studi. Sesuai dengan namanya, pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran, penjelasan, serta memastikan keabsahan fenomena yang sedang diteliti. Metode ini membantu memahami suatu kondisi atau peristiwa sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi variabel yang dikaji

Dalam penelitian ilmiah, terdapat tiga metode utama yang sering digunakan: kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran atau kombinasi (Strijker et al., 2020). Setiap metode penelitian melibatkan serangkaian langkah sistematis yang dijalankan peneliti untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi studi mereka. Proses ini mencakup seluruh prosedur, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil temuan (Fraenkel & Wallen, 2019).

Menurut Waruwu (2023), penelitian kuantitatif dicirikan oleh paradigma positivistik, yang memungkinkan variabel-variabel yang diteliti untuk diukur secara empiris. Pendekatan ini mengandalkan penggunaan data numerik, yang sering disajikan dalam bentuk grafik atau tabel, dan selanjutnya dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis menggunakan instrumen penelitian. Agar efektif, masalah yang dikaji dalam penelitian kuantitatif harus memenuhi beberapa kriteria: menarik, relevan, aktual, memberikan manfaat, menawarkan solusi praktis, serta memiliki unsur kebaruan (*novelty*) (Nugraha, 2024).

Menurut Creswell (2020), metode kuantitatif adalah strategi penelitian yang berfokus pada pengumpulan data numerik. Tujuannya untuk mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, dan menyusun generalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengukur fenomena dengan lebih presisi dan mengidentifikasi hubungan antarvariabel secara kuantitatif, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Keunggulan metode kuantitatif terletak pada

kemampuannya menghasilkan data yang terukur secara objektif dan memungkinkan generalisasi yang lebih luas dalam konteks penelitian. Pendekatan ini sangat berguna untuk memecahkan masalah dengan memberikan bukti atau konfirmasi dalam bentuk angka melalui analisis statistik (Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, 2023).

Metode penelitian kuantitatif berfokus pada penyajian data dalam bentuk numerik, yang sangat berguna untuk mendapatkan pemahaman atau pengetahuan dari penelitian. Kuesioner yang dipakai dalam studi ini menghasilkan data yang bisa diformulasikan dan dianalisis, menjadikannya sumber informasi utama. Sebagai metode ilmiah, penelitian kuantitatif mengikuti kerangka kerja yang terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan sebab-akibat antarvariabel yang ada (Noviyasari et al., 2021).

Penelitian kuantitatif menerapkan pendekatan deduktif, di mana proses riset diawali dengan gagasan atau teori yang bersifat umum, lalu mengerucut pada permasalahan yang lebih spesifik. Pendekatan ini menguji suatu teori yang kemudian didukung oleh fakta-fakta di lapangan (Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, 2023). Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah untuk merumuskan model permasalahan, serta menguji teori atau hipotesis secara sistematis sesuai dengan fenomena yang ada. Dalam hal ini, proses pengukuran memegang peranan krusial, dengan membangun hubungan antara representasi matematis dan pengamatan empiris dari asosiasi kuantitatif. Penelitian kuantitatif berupaya memastikan hubungan antarvariabel dalam populasi objek penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian kuantitatif bersifat generalisasi, memberikan wawasan relevan mengenai populasi yang diteliti, serta mencerminkan kondisi riil yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, metode kuantitatif menjadi pendekatan dominan dalam penelitian ilmiah modern, berkat kemampuannya memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dipelajari dan menghasilkan intervensi yang efektif.

Metode deskriptif dalam penelitian adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik atau keadaan suatu populasi atau fenomena, tanpa menguji hubungan antarvariabel. Tujuannya adalah menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian, memberikan gambaran yang jelas

mengenai situasi tersebut, serta memberikan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dalam konteks yang diteliti (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021).

Analisis deskriptif merupakan pendekatan metodologis yang esensial dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam ilmu sosial dan psikologi. Tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran komprehensif dari data yang telah dikumpulkan, dengan penekanan pada deskripsi dan karakterisasi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan analisis inferensial, metode ini secara inheren tidak bertujuan untuk merumuskan generalisasi atau menarik kesimpulan yang berlaku secara luas di luar lingkup data yang diamati (Muhson, 2022). Fokus utama analisis deskriptif terletak pada akumulasi data yang mendalam guna membentuk representasi yang akurat dan jelas. Pendekatan ini menghindari upaya untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, atau menyimpulkan korelasi kausal. Sebaliknya, analisis deskriptif berfungsi sebagai fondasi untuk memahami konteks dan sifat intrinsik dari suatu populasi atau fenomena, sehingga memberikan landasan yang kokoh untuk investigasi lebih lanjut.

1.4. *Operational Variabel*

Menurut Misbahuddin et al. (2021), operasionalisasi variabel berfungsi untuk menjelaskan skala pengukuran dan indikator yang digunakan dalam sebuah penelitian, sekaligus memberikan batasan yang jelas pada variabel yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk mempersempit ruang lingkup variabel agar lebih terukur dan mempermudah proses riset. Untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas, peneliti biasanya menyusun tabel operasional variabel sebagai alat untuk membatasi variabel yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini, variabel yang dioperasionalkan adalah *flow experience* sebagai variabel independen (X), yang mencakup sub-variabel *concentration*, *involvement*, dan *enjoyment*. Kemudian, *perceived value* berperan sebagai variabel mediasi (Z), terdiri dari sub-variabel *emotional*, *functional*, dan *social*. Sementara itu, kepuasan dijadikan variabel dependen (Y), dengan sub-variabel *overall satisfaction*, *revisit*, dan *recommendation*. Ketiga variabel ini diukur menggunakan skala Likert, yang menghasilkan data dalam bentuk peringkat.

Penjelasan lebih lanjut mengenai operasionalisasi setiap variabel dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Skala	No.
<i>Flow Experience (X)</i>	<i>Concentration</i>	Saya merasa sangat fokus dan tidak terganggu saat menikmati kuliner di Kota Bandung.	Likert	1.
		Perhatian saya hanya tertuju pada rasa dan suasana ketika menikmati kuliner di kota Bandung	Likert	2.
	<i>Involvement</i>	Saya merasa waktu berlalu dengan cepat saat menikmati kuliner di Kota Bandung.	Likert	3.
		Saya tidak sadar sudah menghabiskan banyak waktu saat mencicipi kuliner di kota Bandung.	Likert	4.
	<i>Enjoyment</i>	Saya menikmati setiap proses dalam mencicipi dan mengeksplorasi kuliner di Kota Bandung.	Likert	5.
		Saya merasa pengalaman kuliner di Kota Bandung sebagai sesuatu yang istimewa dan berkesan.	Likert	6.
<i>Perceived Value (Z)</i>	<i>Emotional</i>	Saya merasa aman dan nyaman selama melakukan aktivitas kuliner di kota Bandung	Likert	7.
		Saya menyukai pengalaman kuliner di kota Bandung dan ingin mengabadikannya lagi	Likert	8.
	<i>Functional</i>	Saya merasa kuliner di Kota Bandung menawarkan kualitas yang sepadan dengan uang yang saya keluarkan	Likert	9.
		Saya merasa kuliner di Kota Bandung memiliki kualitas yang tinggi.	Likert	10.
	<i>Social</i>	Pengalaman kuliner di Bandung memungkinkan saya untuk belajar	Likert	11.

		tentang budaya dan tradisi lokal sambil menikmati makanan.		
		Saya merasa kuliner di Kota Bandung bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi teman dan keluarga untuk berkumpul	Likert	12.
Kepuasan (<i>Y</i>)	<i>Overall satisfaction</i>	Saya puas dengan pengalaman kuliner yang saya dapatkan di Kota Bandung	Likert	13.
		Pengalaman kuliner di Kota Bandung memenuhi bahkan melebihi harapan saya.	Likert	14.
	<i>Revisit</i>	Saya ingin mengunjungi kota Bandung lagi karena kulinernya	Likert	15.
	<i>Recommendation</i>	Saya akan merekomendasikan kuliner di Kota Bandung kepada orang lain.	Likert	16.
		Saya akan membagikan pengalaman kuliner saya di Kota Bandung melalui media sosial atau ulasan online.	Likert	17.

Sumber : Diolah peneliti 2025

1.5. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data penelitian mengacu pada asal atau lokasi tempat data diperoleh. Menurut Rahman, J. H. (2021), sumber data dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber awal atau responden, memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara *first-hand*. Sebaliknya, data sekunder diperoleh secara tidak langsung, umumnya melalui pihak ketiga atau dari dokumen, laporan, serta berbagai sumber tertulis lainnya.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner daring. Kuesioner ini disebarakan kepada sampel yang mewakili populasi studi untuk mengumpulkan informasi demografis responden, opini mereka, serta pengalaman terkait konsep *flow experience*. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan metode statistik yang sesuai untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan dan bermakna.

1.6. Populasi, Teknik Sampling Dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam studi ini merupakan sekelompok objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis demi mendapatkan kesimpulan yang relevan (Iba, Z., & Wardhana, A., 2024). Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah pengunjung yang pernah mengunjungi tempat wisata kuliner di Kota Bandung. Para responden menjawab beberapa item kuesioner berdasarkan pengalaman eksplorasi kuliner mereka di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, populasi sebagai elemen krusial dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memahami sejauh mana *flow experience* memengaruhi kepuasan pengunjung. Pengumpulan data responden dilakukan dalam periode 5 Maret sd 1 Mei 2025, yang dilakukan dengan pendekatan daring dan juga disertai dengan pendekatan langsung atau *field survey*. Dari total 245 responden, sebanyak 160 responden (65,3%) diperoleh melalui survei daring, sedangkan 85 responden (34,7%) diperoleh melalui survei langsung. Pemilihan kombinasi ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan keterjangkauan responden.

1.6.2 Sampel

Menurut Amin dkk. (2023), dalam konteks penelitian, sampel merujuk pada sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data utama. Pemilihan sampel ini bertujuan agar representatif terhadap karakteristik keseluruhan populasi, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Studi ini mengadopsi metode purposive sampling, sebuah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Responden dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian, yaitu wisata kuliner di Kota Bandung. Artinya, hanya individu yang memenuhi karakteristik yang dibutuhkan untuk dilibatkan sebagai sampel.

Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus dari Hair et al. (2019) yang menyarankan jumlah sampel ditentukan berdasarkan jumlah indikator dikalikan 5 hingga 10. Dengan total 17 indikator, maka diperoleh kebutuhan minimal sebanyak 85 responden (17×5) dan maksimal sebanyak 170 responden (17×10). Dalam analisis SEM, jumlah sampel yang memadai sangat penting untuk menghasilkan estimasi yang stabil. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sebanyak 245 responden, jumlah yang telah melebihi batas minimal dan ideal. Penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan lima poin, dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju", digunakan untuk mengukur respon responden.

1.6.3 Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* untuk pengambilan sampel. Metode ini tidak melibatkan pemilihan sampel secara acak dari seluruh anggota populasi. Berbeda dengan *probability sampling* yang memberikan setiap anggota populasi kesempatan yang sama untuk terpilih, *non-probability sampling* tidak menjamin hal tersebut. Dalam pendekatan ini, peneliti secara langsung menentukan siapa atau apa yang akan dijadikan sampel, tanpa harus mengacu pada keseluruhan populasi.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Menurut Sidel, D., et al. (2018), metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif atau menggunakan teknik statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert (*Likert Summated Ratings*). Krosnick (2018) menjelaskan bahwa skala Likert terdiri dari serangkaian pernyataan yang diikuti oleh lima atau enam pilihan jawaban, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju" seperti pada tabel 3.2. Skala ini dimanfaatkan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena atau gejala tertentu, dan umumnya diterapkan dalam kuesioner atau

survei. Keunggulan skala Likert terletak pada kemampuannya untuk mengukur berbagai nuansa sikap seseorang, serta memudahkan perbandingan dan generalisasi hasil penelitian.

Tabel 3.2 Skala Likert

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	netral	setuju	Sangat setuju
1	2	3	4	5

Sumber : (Krosnick, 2018)

1.8. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas adalah langkah krusial dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan oleh instrumen pengukuran benar-benar akurat dan dapat diandalkan. Ini dilakukan agar hasil penelitian mencerminkan kondisi sebenarnya dan dapat dipercaya. Dalam studi "**Pengaruh *Flow Experience* terhadap Kepuasan Pengunjung Kuliner melalui *Perceived value* di Kota Bandung**" pengujian validitas dan reliabilitas dapat diaplikasikan pada variabel-variabel yang digunakan, yaitu:

1. *Flow experience*: ini adalah variabel yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pengunjung merasakan keterlibatan penuh, fokus, dan kenikmatan saat mengeksplorasi wisata kuliner di Kota Bandung.
2. *Perceived value*: ini adalah variabel yang mengukur sejauh mana pengunjung merasa nilai dari pengalaman kuliner mereka di Kota Bandung sesuai atau melampaui ekspektasi, baik dari sisi manfaat yang diterima maupun biaya yang dikeluarkan.
3. Kepuasan: kepuasan adalah variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pengunjung terhadap pengalaman mereka selama mengunjungi wisata kuliner di Kota Bandung.

Untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan alat ukur, uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah uji konvergen, yaitu dengan membandingkan hasil pengukuran satu variabel dengan variabel lainnya. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat keterlibatan dan kepuasan pengunjung terhadap pengalaman mereka di lokasi. Validitas dan reliabilitas data

dapat diuji melalui pendekatan statistik menggunakan metode yang telah dikembangkan dan direkomendasikan oleh para ahli statistik. Hasil pengujian ini sangat penting untuk membantu peneliti menilai kualitas data yang diperoleh, serta memastikan bahwa data tersebut benar-benar akurat dan dapat diandalkan untuk mendukung tujuan penelitian.

1.8.1 Pengujian Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana sebuah instrumen penelitian secara akurat mengukur apa yang seharusnya diukur (Budiastuti & Bandur, 2018). Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar mampu merefleksikan konstruk *flow experience*, *perceived value*, dan kepuasan yang menjadi fokus utama studi. Pengujian ini penting agar instrumen yang digunakan dapat memberikan hasil yang akurat, relevan, dan terpercaya dalam mengukur persepsi responden terhadap pengalaman wisata kuliner di Kota Bandung.

Validitas, atau *validity*, mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur dengan tepat dan akurat sesuai dengan fungsi yang dimaksud. Uji validitas adalah proses penting untuk menilai apakah instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Ada beberapa jenis validitas yang dapat digunakan dalam pengujian, seperti validitas isi (yang menilai kesesuaian antara instrumen dan konsep yang diukur), validitas kriteria (yang melihat hubungan antara instrumen dengan variabel lain yang sudah terbukti valid), dan validitas konstruk (yang menilai sejauh mana instrumen benar-benar mencerminkan konstruk yang ingin diukur). Oleh karena itu, uji validitas jadi langkah krusial untuk memastikan instrumen yang digunakan dalam penelitian relevan dan dapat dipercaya (Budiastuti, D., & Bandur, A., 2018).

Adapun perhitungan validitas menggunakan korelasi produk momen adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: James et al. (2021)

R_{xy}	= koefisien korelasi antar variabel yang dikorelasikan
N	= Banyaknya subjek uji coba
Y	= Skor yang diperoleh dari setiap item
X	= Skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y
$\sum XY^2$	= Jumlah perkalian skor item dengan skor total

1.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen penelitian merupakan langkah krusial untuk memastikan konsistensi pengukuran, terutama pada kuesioner yang tersusun dari berbagai indikator variabel atau konstruk, sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali (2020). Konsistensi ini sangat penting agar data yang dihasilkan valid dan stabil, sehingga inferensi penelitian dapat dipercaya. Studi empiris menguatkan signifikansi pengujian ini; Suwanti, Hartono, dan Darsini (2021), misalnya, menemukan bahwa kuesioner mereka mengenai persepsi COVID-19 menunjukkan reliabilitas sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha 0,990 untuk setiap item pernyataan. Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa uji reliabilitas memegang peranan esensial dalam menjamin kapasitas kuesioner untuk mengumpulkan data yang kokoh, sebuah prinsip yang juga sangat relevan dan penting diterapkan dalam penelitian ini

Menurut Sugiyono (2020), uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi data yang dihasilkan oleh suatu instrumen. Sebuah instrumen dianggap reliabel apabila memberikan hasil yang serupa ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama secara berulang. Dalam penelitian ini, Cronbach's Alpha akan digunakan sebagai rumus untuk menguji reliabilitas. Adapun kriteria yang akan digunakan untuk menentukan reliabilitas data pada studi ini adalah:

- 1) Jika nilai Cronbach alpha lebih dari 0,70 ($>0,70$) maka dapat dinyatakan pernyataan tersebut reliabel.

- 2) Jika nilai cronbach alpha dibawah 0,70 ($<0,70$) maka pernyataan yang digunakan dalam mengukur variabel tidak reliabel.

Untuk mengukur tingkat reliabilitas suatu instrumen penelitian, digunakan koefisien reliabilitas. Nilai koefisien ini berkisar dari 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang lebih baik. Koefisien reliabilitas seringkali dilambangkan dengan simbol α , yang merepresentasikan indeks kasus yang sedang dianalisis.

1.9. Rancangan Analisis Data

Dalam lingkup metodologi penelitian, terdapat dua pendekatan utama dalam analisis data, yaitu kuantitatif dan deskriptif. Analisis kuantitatif secara fundamental berupaya menguji hipotesis atau teori melalui metode statistik, seringkali dengan tujuan menemukan hubungan atau korelasi antarvariabel. Sebaliknya, analisis deskriptif lebih terfokus pada karakterisasi variabel kualitatif, serta bertujuan untuk menguraikan fenomena atau peristiwa daripada mengidentifikasi hubungan kausalitas yang kompleks. Khusus untuk analisis deskriptif, data yang diperoleh dari responden, terutama melalui kuesioner, diinterpretasikan menjadi narasi atau gambaran terperinci mengenai pandangan atau respons mereka.

1.9.1 Analisis Data Deskriptif

Dalam studi ini, analisis deskriptif berperan krusial dalam menggambarkan tanggapan responden terhadap variabel-variabel yang diteliti secara komprehensif. Variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian ini mencakup:

1. Analisis deskriptif tentang *flow experience* (X) dalam wisata Kuliner di Kota Bandung
2. Analisis deskriptif tentang *perceived value* (Z) dalam wisata Kuliner di Kota Bandung
3. Analisis deskriptif tentang kepuasan (Y) dalam wisata Kuliner di Kota Bandung

1.9.2 Rancangan Analisis Data Verifikatif

Setelah data respon terkumpul secara menyeluruh, tahap selanjutnya adalah penerapan analisis data verifikatif. Instrumen pengukuran menggunakan skala ordinal, yang secara inheren merepresentasikan peringkat atau preferensi dari responden. Untuk memungkinkan analisis statistik yang lebih lanjut, skala ordinal ini akan ditransformasikan ke dalam skala interval menggunakan metode *successive interval*.

Langkah-langkah dalam mengubah data ordinal menjadi data interval secara berurutan adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi (f) digunakan untuk menghitung distribusi setiap pilihan jawaban berdasarkan respons responden pada setiap pertanyaan.
2. Proporsi (p) dapat dihitung untuk setiap kategori respons. Ini dilakukan dengan membagi frekuensi setiap pilihan jawaban dengan total jumlah responden.
3. Setelah dihitung proporsi dari setiap pertanyaan, akumulasi proporsi untuk setiap pemilihan jawaban.
4. Untuk jawaban yang diterima, tentukan nilai batas Y (tabel normal) untuk setiap pilihan jawaban.
5. Tentukan interval atau nilai rata-rata dari setiap pilihan jawaban melalui rumus persamaan
6. Menghitung hasil transformasi persamaan menggunakan rumus:

$$\text{Skala Value} = \frac{(\text{Density lower limit}) - (\text{Density upper limit})}{(\text{Area below upper limit}) - (\text{Area below lower limit})}$$

Keterangan:

1. *Density lower limit* = Batasan bawah
2. *Density at upper limit* = Batasan atas
3. *Area below lower limit* = Rentan antar bawah dan batas bawah
4. *Area below upper limit* = Rentan antar bawah dan batas atas

1.9.2.1 Menyusun Data

Dalam tahap penyusunan data, langkah awal yang esensial adalah meninjau kelengkapan identitas responden pada formulir yang tersedia.

Selanjutnya, setiap kuesioner akan melalui pemeriksaan menyeluruh untuk memverifikasi bahwa seluruh bagian telah terisi secara komprehensif oleh partisipan penelitian.

1.9.2.2 Tabulasi Data

Proses tabulasi data ini melibatkan beberapa tahapan sistematis. Pertama, skor akan diberikan pada setiap respon yang diterima dari responden. Selanjutnya, skor-skor tersebut akan disusun dalam bentuk peringkat (*ranking*). Tahap terakhir adalah menyusun peringkat skor tersebut untuk setiap variabel penelitian secara individual.

1.9.2.3 Analisis Data

Analisis data merupakan fase akhir yang krusial dalam penelitian ini. Tahap ini melibatkan pengolahan data menggunakan teknik statistik yang relevan, diikuti dengan interpretasi mendalam dari hasil yang diperoleh. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa data yang telah diolah dapat memberikan kesimpulan yang koheren dan bermakna. Analisis dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh *flow experience* terhadap kepuasan pengunjung kuliner melalui *perceived value* dengan bantuan perangkat lunak statistik SmartPLS 4.

1.10. Structural Equation Modeling (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) adalah teknik analisis multivariat canggih yang memadukan regresi berganda dengan analisis faktor. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji serangkaian hubungan ketergantungan yang kompleks dan saling terkait secara simultan. Salah satu keunggulan utama SEM, seperti dijelaskan oleh Hair et al. (2019), adalah kemampuannya untuk memasukkan variabel laten, yaitu variabel yang tidak bisa diukur langsung oleh satu indikator.

Ada dua jenis analisis SEM: CB-SEM (*Covariance-Based SEM*) dan PLS-SEM (*Partial Least Squares SEM*). CB-SEM bertujuan untuk memperkirakan model struktural yang didasarkan pada penelitian teoritis yang kuat. Ini digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar struktur dan mengukur kelayakan model penelitian, sekaligus mengonfirmasinya berdasarkan data empiris di

lapangan. Sejalan dengan itu, Hair et al. (2019) menegaskan bahwa CB-SEM adalah pendekatan konfirmatori yang dirancang khusus untuk menguji dan memvalidasi model teoritis yang sudah ada. Kline (2016) menambahkan bahwa CB-SEM berfokus pada pengujian hipotesis kausalitas antar konstruk dengan asumsi dasar teori yang kuat.

Teknik analisis ini sangat cocok untuk menguji teori dan membangun landasan empiris melalui serangkaian analisis yang cermat. Secara spesifik, *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) bertujuan untuk mengembangkan teori dengan menguji hubungan prediktif antarvariabel. Ekspektasinya, analisis ini dapat memvalidasi apakah memang ada koneksi signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Salah satu keunggulan PLS-SEM adalah fleksibilitasnya, ia tidak memerlukan landasan teori awal yang sangat kuat, dan juga tidak mensyaratkan data harus terdistribusi secara normal. Selain itu, PLS-SEM mampu melakukan estimasi parameter tanpa harus sepenuhnya memenuhi kriteria *Goodness of Fit* (GoF) yang ketat. Nilai koefisien determinasi (R^2) menjadi indikator utama untuk menilai akurasi model dalam memprediksi dan mencerminkan ketepatan keseluruhan penelitian.

Dalam *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), model penelitian divisualisasikan menggunakan diagram jalur (*path diagram*). Diagram ini secara eksplisit menampilkan hipotesis serta hubungan antarvariabel yang akan digunakan dalam estimasi analisis pemodelan persamaan struktural. Pada aplikasi seperti SmartPLS, lingkaran atau oval merepresentasikan variabel laten atau konstruk yang diuji dalam penelitian, sedangkan persegi panjang menggambarkan indikator-indikator yang mengukur variabel tersebut. Jenis hubungan antarvariabel, seperti model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*), direpresentasikan oleh arah panah.

Menurut Ghozali dan Latan (2015), analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) terbagi menjadi dua komponen utama: model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*), yang juga dikenal sebagai *inner model*. Kedua model PLS-SEM ini akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1.10.1 Outer Model

Dalam *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), model pengukuran, atau yang juga dikenal sebagai *outer model*, memiliki peran krusial dalam mendefinisikan konstruk atau variabel laten. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa *outer model* adalah komponen yang menggambarkan hubungan antara indikator-indikator (variabel terukur) dengan variabel latennya. Harapannya, model ini dapat secara akurat merepresentasikan bagaimana setiap variabel terukur merefleksikan konstruk yang ingin diukur. Evaluasi *outer model* ini menjadi prasyarat penting; proses evaluasi model struktural (*inner model*) baru dapat dilakukan setelah karakteristik pengukuran variabel pada model pengukuran telah memenuhi syarat dan diterima.

Analisis *outer model* digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan valid dan reliabel, sehingga layak untuk dijadikan pengukuran. Untuk menguji kelayakan kuesioner dan memastikan item pertanyaan dalam kuesioner ini dimengerti oleh responden, dilakukan uji validitas. Menurut Hair, Hult, Ringle, dan Sarstedt (2017), *loading factor* yang berkisar antara 0,50 hingga 0,60 sudah dianggap cukup untuk menunjukkan validitas konvergen dari item pertanyaan. Dalam penelitian ini, standar *loading factor* $>0,50$ digunakan sebagai batas uji validitas. Kuesioner ini telah disebarkan kepada 245 pengunjung kuliner di Kota Bandung. Hair, Ringle, dan Sarstedt (2019) menyatakan bahwa model pengukuran reflektif, yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diuji melalui beberapa indikator pada analisis *outer model*. Langkah-langkah untuk mengevaluasi model pengukuran tersebut meliputi:

1.10.2 Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen dinilai melalui nilai *loading factor* yang menghubungkan variabel laten dengan indikator-indikatornya. Konsep ini mengukur sejauh mana hasil pengukuran suatu konstruk berkorelasi positif dengan pengukuran konstruk lain yang, berdasarkan landasan teoritis, seharusnya saling terkait. Mengenai ambang batas *loading factor*, terdapat pandangan yang sedikit bervariasi. Hair et al. (2022). menyatakan bahwa

indikator menunjukkan reliabilitas yang baik jika nilai *outer loading* melebihi 0,7. Sementara itu, teori dari Fornell dan Larcker (2018) lebih fleksibel, menganggap *outer loading* sebesar 0,5 masih dapat ditoleransi, namun merekomendasikan penghapusan indikator dari analisis jika nilainya di bawah 0,4. Selain melalui *outer loading*, validitas konvergen juga dapat dievaluasi menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu indikator dianggap memenuhi syarat validitas konvergen yang baik jika nilai AVE-nya melebihi 0,5.

1.10.3 Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Menurut Hair et al. (2019), validitas konvergen dinilai melalui evaluasi nilai *outer loadings* pada setiap indikator serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Validitas konvergen ini secara reflektif mengukur sejauh mana variabel laten mampu menjelaskan varians dari indikator-indikatornya. Sementara itu, validitas diskriminan berlandaskan pada prinsip keunikan setiap indikator dalam merepresentasikan variabelnya. Ini dievaluasi dengan membandingkan korelasi suatu variabel dengan indikatornya sendiri terhadap korelasinya dengan semua variabel lain dalam model penelitian. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki kekhasan empiris dan berbeda dari konstruk lainnya.

Nilai minimum yang direkomendasikan untuk *outer loading* adalah $\geq 0,7$, mengindikasikan bahwa semua indikator variabel tersebut valid dan memenuhi kriteria validitas konvergen. *Outer loading* yang tinggi pada suatu variabel menunjukkan bahwa indikator tersebut secara efektif menangkap sebagian besar varians yang terkait dengan variabel laten. Selanjutnya, untuk memenuhi syarat validitas diskriminan, nilai *outer loading* dari keseluruhan indikator harus signifikan secara statistik.

Ketika menggunakan *cross-loadings*, evaluasi dilakukan dengan meninjau tabel di mana setiap baris merepresentasikan indikator dan setiap kolom merepresentasikan variabel laten. Agar validitas diskriminan terpenuhi, nilai *outer loading* indikator pada variabel latennya sendiri harus lebih besar

dibandingkan dengan *cross-loading* indikator tersebut pada variabel laten lainnya. Jika *cross-loading* suatu indikator justru lebih tinggi daripada *outer loading*-nya sendiri, ini dapat mengindikasikan adanya masalah validitas diskriminan.

1.10.4 Composite Reliability dan Cronbach Alpha

Menurut Ghozali dan Latan (2015), uji reliabilitas adalah prosedur krusial untuk memverifikasi konsistensi, ketetapan, dan akurasi suatu instrumen dalam mengukur variabel. Di antara berbagai jenis reliabilitas, reliabilitas konsistensi internal adalah ukuran yang paling sering digunakan. Hair et al. (2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa reliabilitas dapat diukur melalui Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Nilai reliabilitas umumnya berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat konsistensi instrumen yang lebih baik. Suatu instrumen dianggap reliabel dan memenuhi persyaratan pengujian jika nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*-nya melebihi 0,7 (yaitu, $> 0,7$).

1.11. Inner Model

Dalam konteks *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), analisis *inner model* atau disebut juga model struktural memiliki peran sentral. Bagian ini menunjukkan sejauh mana variabel atau konstruk yang diteliti saling berhubungan. Menurut Hair et al. (2019), model struktural secara spesifik mengungkap hubungan ketergantungan antara konstruk independen (atau variabel independen) dengan variabel dependen. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai *inner model*.

3.12.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja model struktural. Hair et al. (2017) mendefinisikannya sebagai indikator kekuatan prediktif suatu model dalam sampel. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan model struktural dalam menjelaskan varians, dan semakin baik pula prediksi yang dihasilkan

untuk suatu variabel. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Nilai 0 mengindikasikan tidak adanya hubungan prediktif antarvariabel dalam model, sedangkan nilai 1 menunjukkan hubungan yang sempurna. Dalam interpretasinya, nilai R^2 sebesar 0,25 dianggap menunjukkan model yang lemah, 0,50 mengindikasikan model yang moderat, dan 0,75 merefleksikan model yang kuat.

Hair et al. (2017) menguraikan bahwa penggunaan nilai R^2 seringkali menemui tantangan saat membandingkan model-model yang dispesifikasi secara berbeda. Contoh klasiknya adalah ketika variabel eksogen yang berbeda digunakan untuk memprediksi variabel endogen yang sama. Untuk mengatasi hal ini, nilai koefisien determinasi dapat disesuaikan. Penyesuaian ini memungkinkan perbandingan hasil PLS-SEM antar model yang memiliki jumlah variabel laten eksogen yang bervariasi atau antar analisis yang menggunakan kumpulan data dengan ukuran sampel yang berbeda.

3.12.2 *Path Coefficient* (Koefisien Jalur)

Koefisien jalur (*path coefficient*) adalah indikator yang digunakan untuk merepresentasikan hubungan hipotetis antarvariabel (Hair et al., 2017). Nilai standar koefisien jalur ini berkisar antara -1 hingga +1. Jika nilai koefisien jalur mendekati +1, ini menandakan adanya hubungan positif yang kuat antarvariabel. Sebaliknya, nilai koefisien jalur yang mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat. Apabila nilai koefisien jalur mendekati 0, hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel melemah, baik itu hubungan positif maupun negatif.

3.12.3 *Hypothesis Testing* (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis dalam penelitian ini krusial untuk mengevaluasi signifikansi hasil yang diperoleh, yang pada gilirannya akan menentukan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Proses ini dilakukan melalui metode *bootstrapping*, seperti yang dijelaskan oleh Hair et al. (2017). Melalui *bootstrapping*, peneliti dapat memperoleh nilai T-statistik dan *p-value*.

Sebuah koefisien dianggap signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi tertentu jika nilai T-statistik yang diperoleh melebihi nilai t-tabel. Untuk pengujian dua sisi, nilai T-statistik kritis umumnya adalah 1,65 pada tingkat signifikansi 10%, 1,96 pada 5%, dan 2,57 pada 1%. Sementara itu, untuk pengujian satu sisi, nilai *critical t-value* yang sering digunakan adalah 1,28 untuk 10%, 1,65 untuk 5%, dan 2,33 untuk 1%.

Sebuah koefisien dikatakan signifikan jika nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan. Dalam penelitian ini, kami menggunakan tingkat signifikansi 5% (atau 0,05). Dengan demikian, jika nilai *p-value* kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan, yang berarti hipotesis yang diajukan diterima. Sebaliknya, jika *p-value* lebih besar atau sama dengan 0,05, pengaruhnya dianggap tidak signifikan, dan hipotesis ditolak.